

MANAJEMEN KELAS MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DI INDONESIA

Kundharu Saddhono
kundharu.uns@gmail.com
Universitas Sebelas Maret

Abstract

Research related to classroom management in learning BIPA needs to be done. This research was conducted in BIPA Program held in Indonesia. The data examined in this study is qualitative data. The data used in this study are documents and informants. Sampling technique used is purposive sampling. Purposive sampling is considered better able to get the full data in the face of diverse realities. Data collected by reviewing documents or records using content analysis techniques. This technique is used to determine the shape of classroom management at BIPA Program. Another technique used is the technique of interviews with several students and teachers, the students of foreign language speakers, to obtain data on the factors that affect the management class at BIPA Program. In addition, interviews were also conducted with the teacher to ask for the development of teaching materials in BIPA Program. The most common way used to improve the validity in qualitative research is triangulation techniques. In this study used triangulation theory, the method of triangulation, and reviewing the informant. The results showed that by using a multicultural classroom management can improve the process and results of student learning BIPA. Students become more enthusiastic and active in response to the material in class for each student understand the various cultures in the classroom.

Keywords: BIPA, class management, Surakarta and Yogyakarta, multicultural

PENDAHULUAN

Manajemen kelas merupakan salah satu aspek penting bagi guru untuk berhasil dalam melaksanakan proses pembelajaran. Manajemen kelas merupakan suatu usaha yang memungkinkan proses pembelajaran berjalan efektif dan berhasil (Skiba et al, 2016). Manajemen kelas dilakukan sebagai usaha untuk memaksimalkan dan menyukseskan proses pembelajaran sehingga tujuan akhir pembelajaran tercapai. Dalam mencapai tujuan tersebut, guru mempunyai cara untuk mengkodisikan kelas agar kondusif, ideal, dan efektif. Banyak terdapat pendekatan yang dapat digunakan oleh kelas, antara lain: (a) pendekatan kekuasaan, (b) pendekatan ancaman, (c) pendekatan kebebasan, (d) pendekatan resep, (e) pendekatan pengajaran, (f) pendekatan perubahan tingkah laku, (g) pendekatan sosio emosional, (h) pendekatan kerja kelompok, dan (i) pendekatan elektis atau pluralistis (Rusydie, 2011:48). Pendekatan-pendekatan tersebut digunakan oleh guru dengan menyesuaikan kondisi peserta didik di kelas.

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memerlukan pengelolaan kelas yang berbeda dari kelas pada umumnya. Kelas Program BIPA merupakan kelas multikultural yang pesertadidiknya berasal dari berbagai negara dan budayayang berbeda. Istilah multikultural sangat melekat pada pesertadidik asing karena mereka beradapada satutempat yang sama namun tidak memiliki kesamaan dalam latar belakang, bahasa, kebiasaan, agama, dan lain sebagainya. Hal tersebut menjaditantangantersendiribagi guru untuk mengkondisikan kelas multikultural. Oleh

sebab itu banyak hal yang dilakukan oleh seorang guru dalam mengelola kelas program BIPA. Dalam mengelola kelas BIPA kadang-kadang dibutuhkan strategi dan model pembelajaran yang inovatif dengan mengintegrasikan budaya sebagai contohnya (Saddhono, 2015/IJLL).

Pada kelas program BIPA, guru memiliki pendekatan tersendiri yang digunakan untuk mengkondisikan peserta didik multikultural. Perbedaan latar belakang budayadan asal menyebabkan terdapat hal-hal tertentu yang harus dimengerti guru dalam praktik mengajar. Hal tersebut juga berkaitan dengan kedisiplinan yang dimiliki oleh peserta didik. Guru BIPA, dalam kasus ini, tentu memiliki teknik-teknik khusus dalam menegakkan kedisiplinan dalam kelas. Karena bagaimanapun, peserta didikasing tentu memiliki pemahaman yang berbeda mengenai makna atau bagaimana bersikap disiplin di dalam kelas.

Perbedaan pemahaman yang dibawa oleh masing-masing peserta didik multikultural dipengaruhi oleh budayadan latar belakang yang beranekaragam. Perbedaan tersebut apabila disatukan tentu bukanlah sesuatu yang bijak, namun peserta didik harus mampu menyesuaikan diri untuk dapat bertahan di lingkungan yang baru. Hal tersebut direfleksikan dengan kemampuan untuk menjunjung atau menganut budaya lingkungan yang baru, meskipun tidak seluruhnya dapat dipahami. Peserta didik multikultural di kelas BIPA belajar mengenai budaya Indonesia dan budaya lokal. Guru memiliki cara tersendiri untuk menyampaikannya agar tidak terjadi kesalahpahaman di antara peserta didik dan semua orang yang berinteraksi bersamanya. Permasalahan tentu terjadi pada lingkungan peserta didik multikultural. Hal tersebut diakibatkan oleh perbedaan latar belakang budaya, yang jika dibiarkan dapat mengganggu kondisi yang telah tercipta secara kondusif. Pada akhirnya guru memerlukan suatu teknik khusus untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Guru dituntut untuk cepat tanggap dan solutif dalam menghadapi permasalahan yang ada.

METODE

Kajian ini dilakukan pada Program BIPA di Indonesia. Data didapatkan dari observasi, wawancara, dan dokumen. Teknik yang digunakan adalah purposive sampling jadi pemilihan data disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian content analysis dan penelitian kualitatif. Analisis isi dilakukan untuk mengkaji materi ajar BIPA berbasis budaya Indonesia dengan pendekatan scientific. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan persepsi dari mahasiswa, dosen, dan pihak penyelenggara BIPA. Dalam memperdalam kajian dilakukan dengan Focus Group Discussion (FGD) untuk mengembangkan prototipe model. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, pengamatan (observasi), dan angket. Teknik analisis menggunakan model interaktif dengan tahapan (1) pengumpulan data (2) reduksi data; (3) penyajian data; dan (4) penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kelas yang dilakukan oleh guru Program BIPA di Indonesia memperhatikan latar belakang peserta didik Program BIPA yaitu kondisi

peserta didik dengan melihat latar belakang pendidikan, asal negara, budaya, bahasa yang digunakan, kebiasaan, dan lain sebagainya. Identifikasi awal ini sangat penting dalam manajemen kelas selanjutnya oleh karena dengan mengetahui berbagai hal tentang kondisi peserta didik maka guru semakin mudah dalam mengelola kelas sehingga menjadi baik dan efektif.

Program BIPA yang ada di Indonesia pada umumnya diajar dengan model *team teaching*. Model ini dilakukan agar pembelajaran lebih fokus dan sesuai dengan harapan dan tujuan pembelajaran. Selain pengajar di kelas, dalam Program BIPA juga ada model tutor yang di selenggarakan pada umumnya di luar kelas. Pembagian guru di tiap kelas pada umumnya mengacu pada empat ketampilan yang diajarkan yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Setiap pengajar pada umumnya akan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa pada keterampilan yang diajarkan. Identifikasi masalah tersebut kemudian dianalisis sehingga akan mendapatkan solusi yang pada akhirnya masalah yang dihadapi peserta didik dalam belajar keterampilan berbahasa dapat teratasi. Sebagai contoh adalah pembelajaran menulis yang dilajukan di Program BIPA Universitas Sebelas Maret Surakarta (Saddhono, 2016/Ponte).

Hal yang perlu diperhatikan dalam mengelola kelas program BIPA adalah peraturan proses belajar mengajar di kelas. Peraturan ini bisa tertulis dan tidak tertulis. Pada awal pembelajaran BIPA dibuat kontrak perkuliahan yang berisi tentang jadwal materi pembelajaran yang akan dilaksanakan berikut tugas dan ujian bagi peserta didik. Peraturan yang dibuat tersebut disepakati oleh guru dan peserta didik dan berlaku selama pembelajaran tersebut. Peraturan yang ada tersebut harus dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dengan baik. Apabila guru atau peserta didik melanggar maka akan dikenai sanksi.

Ada sebuah peraturan yang unik ke kelas Program BIPA, baik di Surakarta maupun Yogyakarta yaitu berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam pembelajaran BIPA di kelas. Pada kelas program BIPA, guru dan peserta didik dilarang menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia. Jadi, setiap guru dan peserta didik wajib menggunakan bahasa Indonesia dalam seluruh proses belajar mengajar di Program BIPA. Tujuan aturan tersebut untuk mendukung proses pembelajaran bahasa Indonesia. Apabila setiap hari bahasa Indonesia digunakan maka akan semakin cepat dikuasai bahasa Indonesia tersebut (McLeod et al., 2016). Dalam pembelajaran BIPA di kelas, kesulitan yang dialami peserta didik dan guru adalah penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di kelas Program BIPA. Meskipun mereka tidak menguasai Bahasa Indonesia, namun mereka tidak diizinkan menggunakan Bahasa Inggris atau bahasa lain selama berada di dalam kelas. Guru harus berupaya meminimalkan hal tersebut dengan menggunakan teknik tertentu seperti presentasi yang diikuti diskusi kelas dan bekerja secara berkelompok dengan bahasa Indonesia.

Hal yang sangat mencolok dalam kelas program BIPA di Surakarta dan Yogyakarta adalah dominasi budaya Jawa dalam proses belajar mengajar. Aspek budaya Jawa digunakan sebagai materi ajar dan media pembelajaran BIPA. Hal itu tampak pada penelitian tentang pembelajaran BIPA dengan menggunakan materi ajar berbasis budaya Jawa (Saddhono,

2016, Wardani, 2016). Materi ajar berbasis budaya lokal ini juga banyak dijumpai di beberapa kota di Indonesia (Nurwicaksono, 2013). Penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran BIPA bertujuan agar mahasiswa lebih dekat dengan budaya lokal yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di Indonesia. Semakin dekat peserta didik dengan budaya lokal maka akan semakin mudah beradaptasi dan bergaul dengan masyarakat. Kedekatan inilah yang menjadikan peserta didik lebih mudah belajar bahasa dan budaya Indonesia.

Peserta didik juga harus dibekali dengan pengetahuan tentang lintas budaya, baik budaya internal maupun eksternal di Indonesia. Peserta didik harus dibekali dengan pengetahuan banyaknya budaya yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Setiap budaya di Indonesia mempunyai karakteristik dan ciri khas tertentu. Oleh karena kadang-kadang budaya yang ada di Indonesia antara satu daerah dengan daerah yang lain bisa bertolak belakang.

Keselarasan budaya juga harus dilakukan antara budaya Indonesia dan budaya asal peserta didik. Peserta didik yang berasal dari berbagai negara tersebut harus belajar dan memahami budaya yang ada di Indonesia, khususnya di Kota Surakarta dan Yogyakarta yang menggunakan budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Variasi bahasa Jawa juga tampak menarik dikaji di berbagai ranah, seperti di lingkungan pendidikan khususnya di sekolah dasar (Saddhono, 2015). Bahasa Jawa juga termasuk bahasa yang unik dan khas karena adanya tingkat tutur (speech level).

Dalam Program BIPA, seorang guru tidak hanya mengajarkan bahasa Indonesia akan tetapi dia juga mengajarkan budaya yang ada di Indonesia. Oleh karena bahasa tidak akan lepas dari budaya yang melingkupinya. Jadi, guru tidak hanya mampu menyampaikan materi yang harus diajarkan, tetapi juga harus mampu membuat peserta didik beradaptasi dan nyaman selama berada di kelas. Perbedaan bahasa, budaya, latar belakang, dan yang lainnya menjadi kendala yang sering kali dihadapi oleh gurudan peserta didik.

Sehingga guru berupaya mengatasi perbedaan itu dengan mengatur tempat duduk peserta didik. Peserta didik duduk secara acak agar mereka dapat bergaul dengan peserta didik lain yang berasal dari negara yang berbeda. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari kelompok-kelompok peserta didik tertentu, misalnya kelompok peserta didik Afrika atau Asia yang tidak bergaul atau menutup diri dengan peserta didik yang lainnya.

Penanaman dan pengintegrasian nilai-nilai budaya Jawa pada Program BIPA di Surakarta dan Yogyakarta diperlukan untuk membantupeserta didik berlaku dan bersikap sesuai dengan budaya masyarakat yang menjadi tempat tinggalnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda (Aronin, (2013)/ IJM).

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa manusia yang berada di lingkungan baru, dalam hal ini peserta didik dari berbagai negara, harus menyesuaikan diri dengan budaya setempat yaitu budaya Jawa, khususnya Surakarta dan Yogyakarta.

Program BIPA di Surakarta dan Yogyakarta selalu berusaha membantupeserta didik untuk beradaptasi selama mereka belajar di program BIPA. Banyak program BIPA untuk

mewujudkan adaptasi peserta didik terhadap budaya Jawa ini, misalnya *Go the Village*, *Cultural Night*, dan lain-lain. Kegiatan tersebut dijadikan program pembelajaran BIPA dikarenakan banyak pesertadidik yang belummengetahuibagaimanaseharusnyabersikap atau bertindakdimasyarakat. Parapeserta didiksebelumnyatelah belajar secara garis besar mengenaiIndonesia dan bagaimananilai-nilaibudayayangadadidalamnya. Peserta didik juga mengetahui bagaimana cara untuk menghadapiperubahan ditempatbarumereka. Namun adabeberapapeserta didikyangmasih belummengetahuidansensitifterhadapperubahan yang dihadapi. Sehingga guruperlumembantu merekaselamabelajardi program BIPA.

Merekaberusaha agarpeserta didiktidak hanyamengetahui tentangbudayalokalyangada, namun juga memahami danberlakusesuaidengannilai-nilai lokal yangadasebagai faktoryang membantu peserta didikbertahandilingkunganbaru. Hal yang sensitif dalam bahasa Jawa adalah adanya tingkat tutur yang harus juga dipahami oleh mahasiswa asing. Tingkat tutur dalam bahasa Jawa sangat penting diketahui dalam rangka pergaulan peserta didik dalam masyarakat dan ada aturan dalam tingkat tutur bahasa Jawa (Wessing, 2015).

Penanamannilai-nilai budayaJawadi Program BIPA juga dilakukan dengan mengintegrasikan kedalambahanajaryang digunakan untuk empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Peseeta didik mempelajari bahan ajar yang sudah memuat budaya Jawa lalu mendiskusikanmateritersebutdi kelas. Gurujugamemberikanpengetahuantentang resikoatausanksiapayang akan diterimaoleh pesertadidikjikamerekatidakmengindahkan danmetaati nilai- nilai budayalokal. Sebabgurutidak akan selalu adamendampingi merekaketikamerekaadadi luar kelas program BIPAdanmelakukanaktivitasnya, sehingga peserta didik memerlukanbekaluntukbisa menghadapisegalakemungkinanyangada.

Banyak permasalahan yang ada dalam kelas Program BIPA di Surakarta dan Yogyakarta yang menempatkan budaya Jawa sebagai salah satu pedekatan dalam pembelajaran. Permasalahan di kelas BIPA tersebut dilatarbelakangi oleh banyak faktoryang berasaldariguru, peserta didik, maupun lembagapendidikan itusendiri. Dalam memecahkan permasalahan dalam kelas BIPA banyak inovasi yang dilakukan oleh guru (Krug, 2015). Pemecahan masalah dalam kelas tersebut dapat menggunakan media pembelajaran, bahan ajar, model pembelajaran, dan lain-lain. Setiap permasalahan di kelas dapat diselesaikan berdasarkan karakteristik materi ajar, kondisi peserta didik, dan aspek yang lainnya.

Hal pertama yang menjadi permasalahan di kelas program BIPA adalah peserta didik yang pasif di kelas. Banyak faktor yang menyebabkan peserta didik tidak aktif di kelas, baik faktor internal dan eksternal. Akan tetapi jika dikaji lebih lanjut hal ini dikarenakan kemampuan bahasa Indonesia peserta didik tersebut masih kurang. Dengan keadaan ini tentu mahasiswa asing belum bisa menyampaikan ide atau gagasannya, menyampaikan tanggapan, bertanya, dan menjawab pertanyaan dari guru. Akan tetapi ada juga sifat pasif tersebut menjadi bagian dari budaya asal peserta didik tersebut. Hal ini menjadi kendala tersendiri dalam manajemen kelas program BIPA.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian mengenai manajemen kelas program BIPA di Indonesia, guru memiliki pendekatan yang kurang kondusif dalam mengkondisikan kelas. Guru mengajar dengan intonasi yang jelas dan cenderung mengejutkan setiap suku kata karena kondisi peserta didik yang kemampuan bahasa Indonesianya masih rendah. Adapun untuk menyesuaikan perbedaan yang ada di antara peserta didik, guru mengatur duduk peserta didik secara acak. Sehingga mereka tidak duduk berkelompok hanya dengan teman yang berasal dari benua yang sama. Untuk kedisiplinan yang diterapkan di kelas BIPA tidak seperti di kelas-kelas pada umumnya, hal ini dikarenakan peserta didik merupakan pembelajar dewasa. Bahkan kontrak belajar juga disepakati bersama dengan peserta didik, mereka bersama-sama menentukan jadwal perkuliahan. Peraturan lain yang terkait teknis seperti mengenai busana, bersikap di dalam kelas, dan sebagainya tidak diaturnamun guru atau memperingatkan peserta didik yang tidak sesuai dengan budaya di Indonesia, khususnya di Jawa. Terdapat satu peraturan yang sangat mengikat dan ditulis kemudian ditempelkan di dinding, yaitu peraturan mengenai larangan berbicara bahasa lain selain bahasa Indonesia di kelas.

Penanaman nilai-nilai budaya Jawa di kelas BIPA dilakukan oleh guru. Guru berusaha membantudalam memahami nilai-nilai budaya masyarakat setempat melalui materi yang diajarkan. Materi tersebut dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang di dalam materi terkandung nilai-nilai yang dianut. Selain itu guru juga mengajarkan secara lisan, ketika ada peserta didik di kelas yang bersikap tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada, maka guru mengingatkan dan menjelaskan bahwa hal tersebut tidak sesuai jika dilakukan. Penanaman nilai-nilai budaya Jawa penting untuk membantupesertadidik beradaptasi di lingkungan baru. Masalah-masalah yang timbul dalam manajemen kelas multikultural merupakan masalah yang sebagian berasal dari peserta didik. Masalah-masalah ini ditimbulkan oleh berbagai faktor, misalnya kemampuan berbahasa Indonesia peserta didik yang rendah, peserta didik yang malu karena ia merasa tidak mampu berbahasa Indonesia dengan baik, dan karakteristik peserta didik yang berasal dari negara tertentu berbedadengan Indonesia. Masalah-masalah tersebut harus segera ditindaklanjuti karena jika dibiarkan dapat menghambat proses belajar mengajar. Para guru BIPA memiliki beberapa langkah strategis untuk menyelesaikan permasalahan dalam manajemen kelas di BIPA. Langkah-langkah tersebut disesuaikan dengan masalah yang ada dan karakter peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Skiba, R., Ormiston, H., Martinez, S., & Cummings, J. (2016). Teaching the Social Curriculum: Classroom Management as Behavioral Instruction. *Theory Into Practice*, 55(2), 120-128.
- Rusydie, Salman. 2011. *Prinsip-prinsip Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Saddhono, K. (2015). Integrating Culture in Indonesian Language Learning for Foreign Speakers at Indonesian Universities. *Journal of Language and Literature*, 6(2), 349-353

- Saddhono, K. (2016). The Argumentative Writing Skill with Multicultural Awareness in Indonesian Language for Foreign Learners. *Ponte: International Scientific Researches Journal*, 73 (4), 108-116
- McLeod, S., Harrison, L. J., Whiteford, C., & Walker, S. (2016). Multilingualism and speech-language competence in early childhood: Impact on academic and social-emotional outcomes at school. *Early Childhood Research Quarterly*, 34, 53-66.
- Wardani, N. E., Widyahening, C.E.T., & Suhita, R. (2016). Learning Media Using Wayang Wong to Introduce Local Wisdom of Javanese Culture for the Students of Indonesian Language for Foreign Learners. *Researchers World*, 7(3), 48-54.
- Nurwicaksono, B. D. (2013). Folklor Lapindo sebagai Wawasan Geo-Culture dan Geo-Mythology Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1), 62-68.
- Saddhono, K., & Rohmadi, M. (2014). A sociolinguistics study on the use of the Javanese language in the learning process in primary schools in Surakarta, Central Java, Indonesia. *International Education Studies*, 7(6), 25-30
- Aronin C, L., & Ó Laoire, M. (2013). The material culture of multilingualism: moving beyond the linguistic landscape. *International Journal of Multilingualism*, 10(3), 225-235.
- Wessing, R. (2015). The Javanese Suffix-(n) e: Some social aspects. *Indonesia and the Malay World*, 43(127), 431-440.
- Krug, K., Love, J., Mauzey, E., & Dixon, W. (2015). Problem solving ability confidence levels among student teachers after a semester in the classroom. *College Student Journal*, 49(3), 331-34